

BAB 5 HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Daerah Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Mauk

Kecamatan Mauk terletak di sebelah utara Kabupaten Tangerang dengan luas wilayah 4.008.39 Ha dan berada pada ketinggian 4 meter di atas permukaan air laut. Jarak pusat pemerintahan wilayah kecamatan dengan desa yang terjauh adalah 9 km, sedangkan jarak antara Kecamatan Mauk dengan Kabupaten Tangerang adalah 21 km yang dihubungkan dengan jalan aspal.

Batas- batas wilayah Kecamatan Mauk :

- Sebelah Timur : Kecamatan Sukadiri
- Sebelah Barat : Kecamatan Kemiri
- Sebelah Selatan : Kecamatan Rajeg
- Sebelah Utara : Laut Jawa.

Secara administratif pada Tahun 2008 Kecamatan Mauk memiliki 11 wilayah desa dan 1 wilayah kelurahan.

5.1.2 Kependudukan Wilayah Kecamatan Mauk

Jumlah penduduk Kecamatan Mauk pada tahun 2008 adalah 72.274 jiwa yang terdiri dari 36.450 jiwa laki-laki dan 35.804 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk Kecamatan Mauk rata-rata 18 jiwa/Km. Penyebaran penduduk tidak merata, bervariasi tiap wilayah desa dan kelurahan. Adapun wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi berturut-turut adalah Tegal Kunir Kidul, Jati Waringin dan Kedung Dalem.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Mauk menunjukkan struktur penduduk di Kecamatan mauk termasuk struktur penduduk usia produktif dengan 67,11% penduduk adalah kelompok umur 15-64 tahun, 29,99% penduduk berumur 0-14 tahun dan 2,90% penduduk berumur >65 tahun. Untuk *dependency ratio* atau angka ketergantungan penduduk adalah 122,08%, menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) harus menanggung beban 122 penduduk yang tidak produktif (usia 0-15 tahun dan >65 tahun), sedangkan *sex ratio* sebesar 103% yang berarti rata-rata 100 orang terdapat 103 orang laki-laki.

5.1.3 Sosial Ekonomi Kecamatan Mauk

a. Kepala Keluarga (KK) miskin

Jumlah KK pada tahun 2008 sebanyak 762.060. persentase penduduk miskin di Kecamatan Mauk pada tahun 2008 adalah sebesar 72,72%, meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2007 sebesar 32,102%.

Berdasarkan Profil Kecamatan Mauk Tahun 2008, sumber daya manusia di wilayah Kecamatan Mauk masih rendah dibandingkan dengan wilayah di Kecamatan lainnya di Kabupaten Tangerang. Fakta ini dikarenakan, tidak ditunjangnya kegiatan perekonomian di wilayah ini.

Tabel 5. 1
Persentase Penduduk Miskin di Kecamatan mauk
Tahun 2007-2008

No	Indikator	2007			2008		
		Jml Penddk	Jml Miskin	%	Jml Penddk	Jml Miskin	%
1	Penduduk Miskin	86.741	32.102	37,01	72.274	52.561	72,72

Sumber: Profil Puskesmas Mauk Tahun 2008

b. Tingkat pendidikan

Kemampuan membaca dan menulis dapat dilihat dari Angka Melek Huruf (AMH) sebagai salah satu indikator tingkat pendidikan, yang diukur dengan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis.

Tabel 5. 2
Indikator Makro Pendidikan Kecamatan mauk
Tahun 2008

No	Indikator	Jml Penduduk >10 Thn	Jumlah Melek Huruf	%
1	Angka melek Huruf / AMH	31.693	23.781	75

Sumber: Profil Puskesmas Mauk Tahun 2008

5.1.4 Fasilitas Kesehatan

Tabel 5.3

**Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Mauk
Tahun 2008**

NO	FASILITAS KESEHATAN	PEMILIKAN/PENGELOLA		
		PEM.KAB/KOTA	SWASTA	JUMLAH
1	RUMAH SAKIT UMUM			-
2	RUMAH SAKIT JIWA			-
3	RUMAH SAKIT BERSALIN			-
4	RUMAH SAKIT KHUSUS LAINNYA			-
5	PUSKESMAS PERAWATAN	1		1
6	PUSKESMAS NON PERAWATAN			
7	PUSKESMAS PEMBANTU	2		2
8	PUSKESMAS KELILING	12		12
9	POSYANDU	78		78
10	POLINDES	1		1
11	RUMAH BERSALIN			-
12	BALAI PENGOBATAN/KLINIK		3	3
13	APOTIK		0	-
14	TOKO OBAT		1	1
15	GFK		0	-
16	INDUSTRI OBAT TRADISIONAL		0	-
17	INDUSTRI KECIL OBAT TRADISIONAL		0	-
18	PRAKTEK DOKTER BERSAMA		0	-
19	PRAKTEK DOKTER PERORANGAN		2	2

Sumber: Profil Kecamatan Puskesmas Mauk Tahun 2008

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Gambaran Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

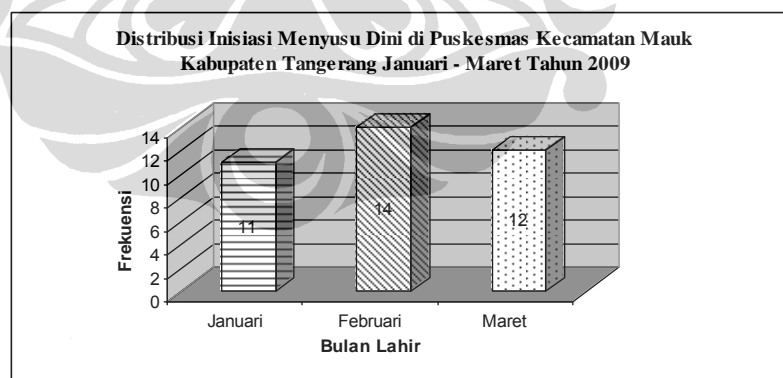
Tabel 5. 4
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

IMD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak	12	25
Ya	36	75
Total	48	100

Jumlah total responden dalam penelitian ini seharusnya sebanyak 50 orang. Pada pengambilan data lapangan, terdapat 2 responden (sebanyak 4%) yang tidak dapat ditemukan. Responden *missing* tersebut tidak ditemukan di alamat yang tercantum pada data yang terdapat di Puskesmas. Jadi responden dalam penelitian ini sebanyak 48 orang (sebesar 96%) yang berhasil ditemukan.

Dari sebanyak 48 responden, responden yang melakukan IMD sebanyak 36 orang (sebesar 72%). Sedangkan, 24% (12 responden) tidak melakukan IMD. Berdasarkan data pada tabel 5. 1, dapat dikatakan bahwa responden yang melakukan IMD lebih besar proporsinya daripada responden yang tidak melakukan IMD.

Grafik 5. 1



Pada grafik 5. 1 di atas menjelaskan IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk yang dikelompokkan berdasarkan bulan. Pada setiap bulannya, responden yang melakukan IMD hampir merata jumlahnya. Dalam 3 bulan, IMD paling banyak dilakukan pada bulan Februari, yaitu sebanyak 14 responden. Kemudian, IMD

terbanyak kedua banyak dilakukan di bulan Maret yaitu 12 responden. IMD terendah dilakukan di bulan Januari yaitu hanya 11 responden.

5.2.2 Gambaran Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009 Berdasarkan Variabel Orang

5.2.2.1 Berdasarkan Karakteristik Ibu (Responden)

a. Usia Responden

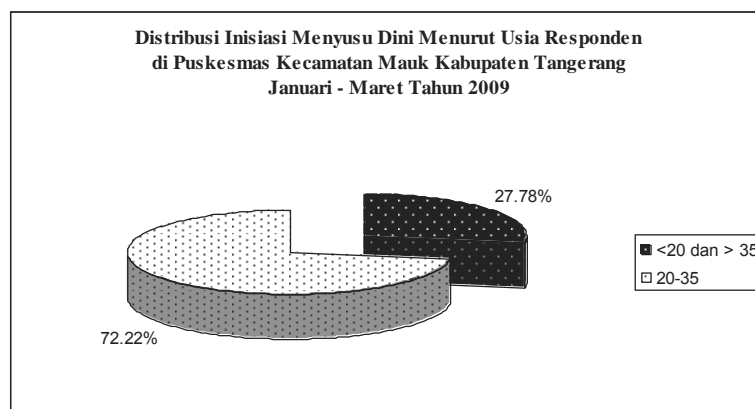
Tabel 5.5
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Usia Responden di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

Umur Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20 dan > 35	10	27,78
20 - 35	26	72,22
Total	36	100

Usia responden terendah yang melakukan IMD adalah 17 tahun (sebanyak 5 orang; 13,89%) dan umur yang tertinggi adalah 39 tahun (sebanyak 2 orang; 5,56%). Rata-rata usia ibu yang melakukan IMD di Puskesmas Mauk adalah 26,03 tahun (95% CI: 23,91 – 28,15), dengan standar deviasi 6,259 tahun.

Setelah dikelompokkan menjadi kelompok rentan (<20 dan >35 tahun) dan kelompok tidak rentan (20-35 tahun), kelompok usia 20-35 tahun merupakan kelompok usia yang terbanyak yang melakukan IMD, yaitu sebanyak 26 orang (72,22%).

Grafik 5.2



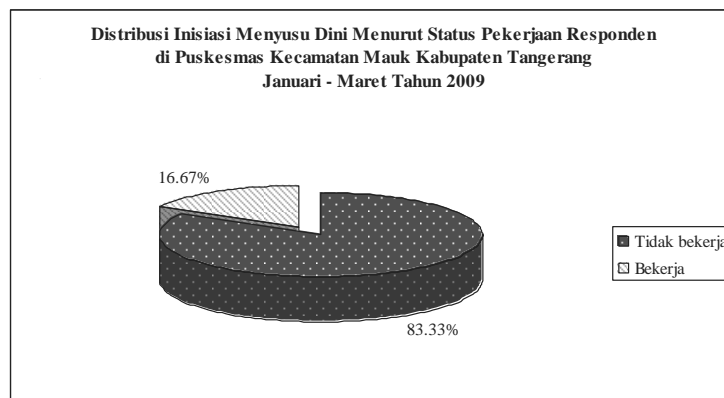
b. Status Pekerjaan Responden

Tabel 5. 6
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Status Pekerjaan Responden
di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang
Januari – Maret Tahun 2009

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu RT	30	83,33
PNS	0	0
TNI/POLRI	0	0
Buruh	2	5,56
Wiraswasta/Pedagang	2	5,56
Petani	1	2,78
Nelayan	0	0
Pegawai Swasta	0	0
Lain-lain	1	2,78
Total	36	100
Tidak bekerja	30	83,33
Bekerja	6	16,67
Total	36	100

Hampir sebagian responden (83,33%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 30 orang. Terdapat masing – masing 2 orang (5,56%) responden yang bekerja sebagai buruh pabrik dan wiraswasta/pedagang. Ada masing-masing 1 orang (2,78%) responden bekerja sebagai petani dan dikategorikan lain-lain. Responden yang dikategorikan lain-lain bekerja sebagai guru honorer di sebuah sekolah. Berdasarkan hasil pengelompokkan status pekerjaan responden, responden yang tidak bekerja merupakan responden terbanyak, yaitu 30 orang atau sebesar 83,33%. Sedangkan, responden yang bekerja hanya sebanyak 6 orang atau sebesar 16,67%.

Grafik 5. 3



c. Pendidikan Terakhir Responden

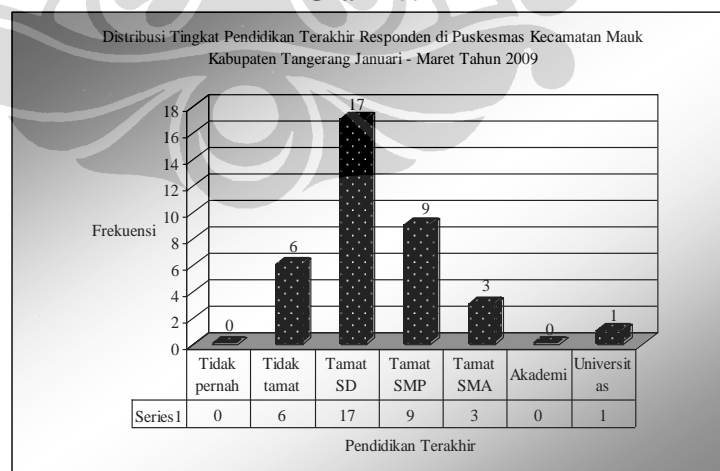
Tabel 5. 7

Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Pendidikan Terakhir Responden di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

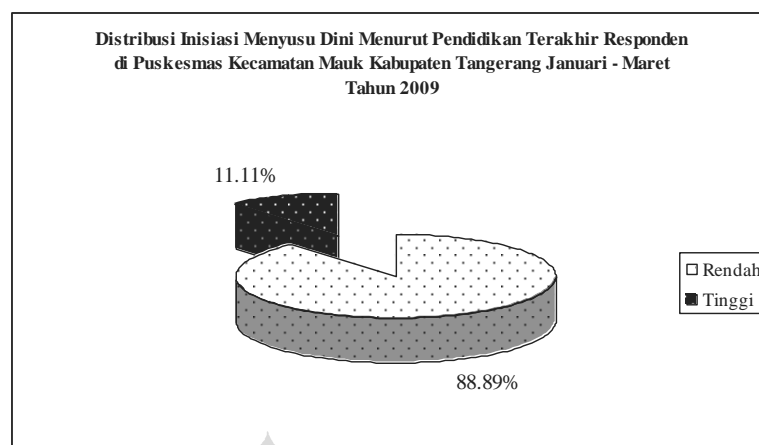
Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak pernah sekolah	0	0
Tidak tamat SD	6	16,67
Tamat SD	17	47,22
Tamat SMP	9	25
Tamat SMA	3	8,11
Akademi	0	0
Universitas	1	2,78
Total	36	100
Rendah	32	88,89
Tinggi	4	11,11
Total	36	100

Sebagian besar responden menyelesaikan pendidikan terakhirnya di tingkat sekolah dasar (SD), yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 47,22%. Hanya ada 1 responden yang menyelesaikan pendidikan terakhirnya di tingkat universitas. Setelah dikelompokkan, sebesar 88,89% (32 orang) responden merupakan kategori pendidikan rendah (\leq tamat SMP) dan sebesar 11,11% (4 orang) responden termasuk kategori pendidikan tinggi ($>$ tamat SMA).

Grafik 5. 4



Grafik 5. 5



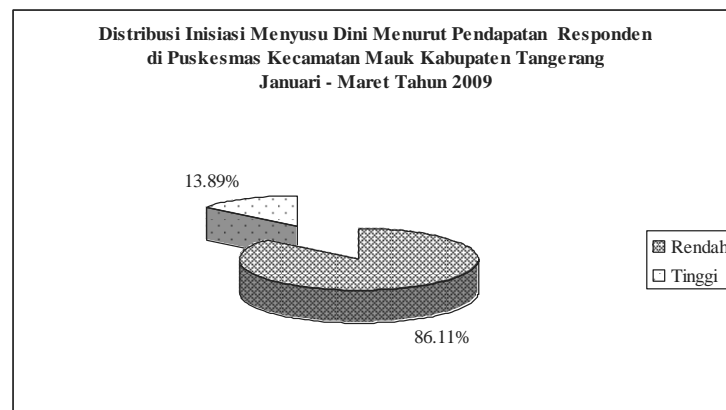
d. Pendapatan Keluarga Responden

Tabel 5. 8
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Pendapatan Keluarga Responden di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

Pendapatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 500000	20	55,56
500000 - 1000000	11	30,56
1000001 - 2000000	5	13,89
>2000000	0	0
Total	36	100
Rendah	31	86,11
Tinggi	5	13,89
Total	36	100

Dari 36 responden, responden paling banyak memperoleh pendapatan keluarga per bulan <500000, yaitu sebanyak 20 orang atau sebesar 55,56%. Terdapat 11 responden (30,56%) yang memperoleh pendapatan keluarga per bulan 500000-1000000. Hanya ada 5 responden (13,89%) yang mendapatkan pendapatan per bulan 1000001-2000000. Setelah dikelompokkan, hampir sebagian besar responden termasuk kategori pendapatan keluarga per bulan rendah (≤ 1000000) yaitu sebanyak 31 responden (86,11%).

Grafik 5. 6



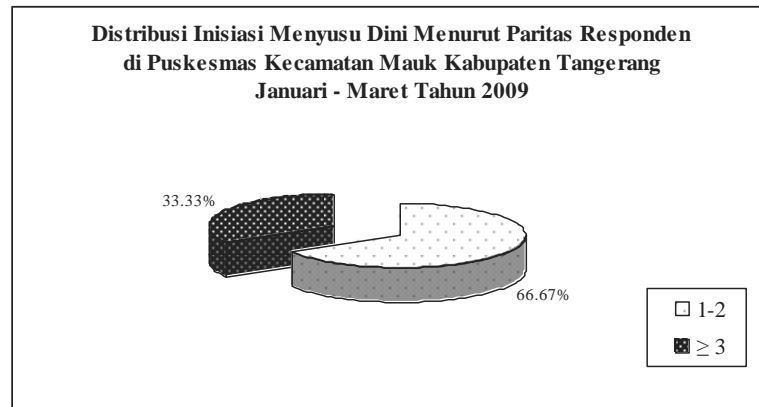
e. Paritas Responden

Tabel 5. 9
**Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Paritas Responden
di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang
Januari – Maret Tahun 2009**

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	15	41,67
2	9	25
3	7	19,44
4	3	8,33
5	1	2,78
7	1	2,78
Total	36	100
1-2	24	66,67
≥ 3	12	33,33
Total	36	100

Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa responden paling banyak termasuk kategori paritas 1-2 anak yaitu sebanyak 24 orang (66,67%). Sedangkan responden yang termasuk kategori paritas ≥ 3 adalah sebanyak 12 orang (33,33%)

Grafik 5. 7



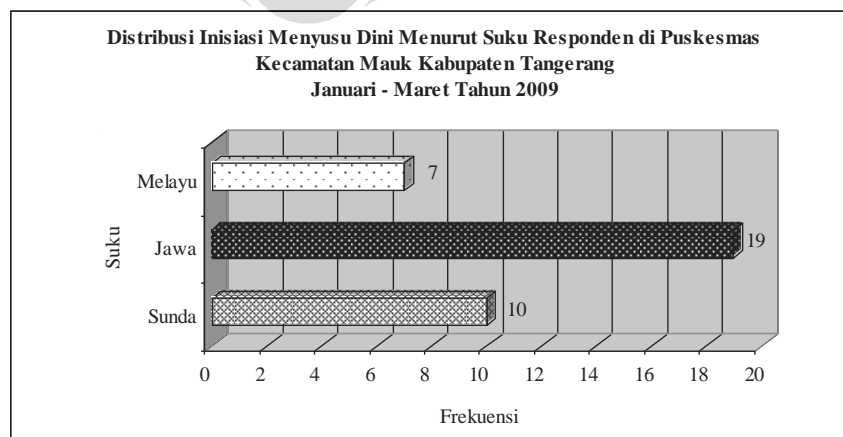
f. Suku Responden

Tabel 5.10
**Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Suku Responden
di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang
Januari – Maret Tahun 2009**

Suku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sunda	10	27,78
Jawa	19	52,78
Melayu	7	19,44
Total	36	100

Responden dalam penelitian ini hanya terdiri dari 3 suku, yaitu Jawa, Sunda dan Melayu. Suku terbanyak responden adalah suku Jawa sebanyak 19 orang (52,78%). Kemudian suku Sunda sebanyak 10 orang (27,78%) dan suku responden paling sedikit adalah suku melayu, sebanyak 7 orang (19,44%).

Grafik 5. 8



g. Riwayat ANC Responden

Tabel 5. 11
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Riwayat ANC Responden
di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang
Januari – Maret Tahun 2009

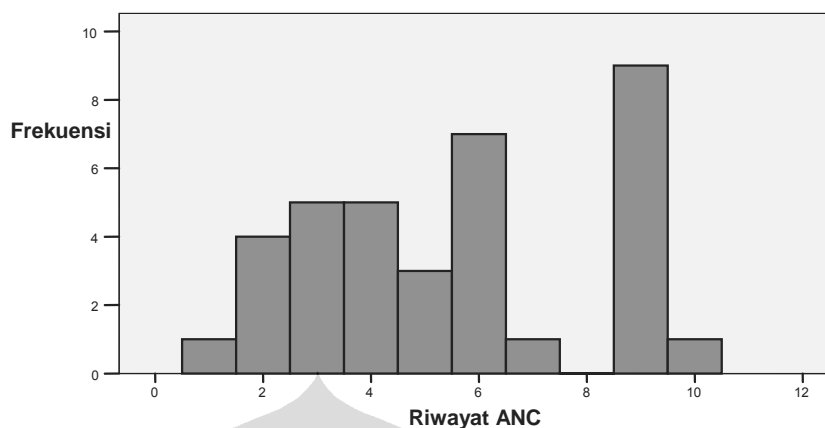
Frekuensi Periksa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	1	2,78
2	4	11,11
3	5	13,89
4	5	13,89
5	3	8,33
6	7	19,44
7	1	2,78
9	9	25
10	1	2,78
Total	36	100
< 4 kali	10	27,78
≥ 4 kali	26	72,22
Total	37	100

Berdasarkan data pada tabel 5. 11 dapat dilihat frekuensi 36 responden dalam memeriksakan kehamilannya kepada tenaga kesehatan. Dari data tersebut terlihat bahwa masih ada responden yang memeriksakan kehamilannya (riwayat ANC) hanya 1 kali kunjungan ke tenaga kesehatan yaitu 1 orang. Riwayat ANC responden terbanyak adalah 9 kali kunjungan yaitu 9 orang (25%).

Setelah dikelompokkan, riwayat ANC terbanyak responden adalah ≥ 4 kali kunjungan yaitu 26 orang (72,22%). Sedangkan responden yang selama kehamilannya berkunjung sebanyak <4 kali adalah 10 orang (27,78%)

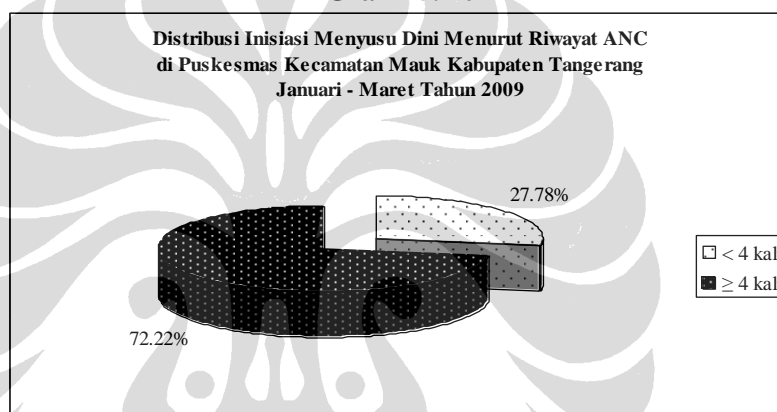
Grafik 5. 9

Disrtibusi Riwayat ANC Responden di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009



Std. Dev. = 2.656
Mean = 5.53
N = 36

Grafik 5.10



h. Tenaga Periksa Kehamilan Responden

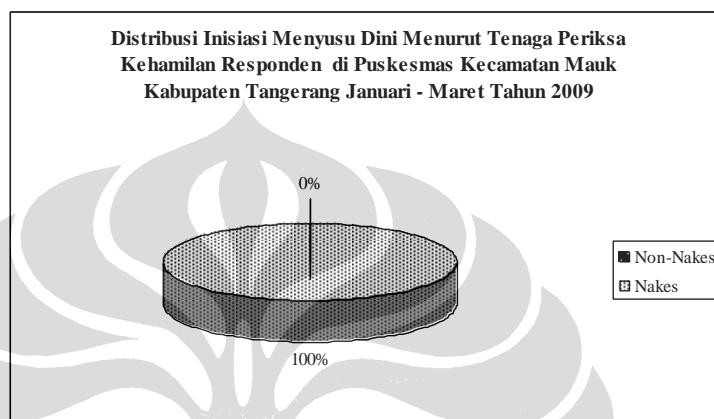
Tabel 5.12

Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Tenaga Periksa Kehamilan Responden di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

Tenaga Periksa Kehamilan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dukun bayi	0	0
Bidan swasta	16	44,44
Bidan Puskesmas	20	55,56
Dokter	0	0
Lain-lain	0	0
Total	36	100
Non-Nakes	0	0
Nakes	36	100
Total	36	100

Berdasarkan data pada grafik 5. 11 dapat dilihat bahwa seluruh responden yang melakukan IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk (100%) memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan. Dalam tabel 5. 9, dijelaskan bahwa sebesar 55,56% responden (20 orang) memeriksakan kehamilan ke bidan Puskesmas. Sedangkan sebanyak 16 orang (44,44%) memeriksakan kehamilan ke bidan swasta.

Grafik 5. 11



i. Tempat Periksa Kehamilan Responden

Tabel 5. 13

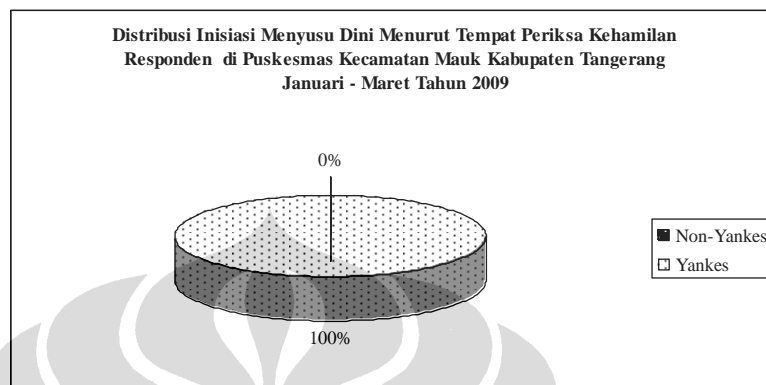
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Tempat Periksa Kehamilan Responden di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

Tempat Periksa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Posyadu	2	5,56
Puskesmas	18	50
Praktek Bidan Swasta	16	44,44
Praktek Dokter Swasta	0	0
Rumah Sakit Umum	0	0
Lain-lain	0	0
Total	36	100
Non-Yankes	0	0
Yankes	36	100
Total	36	100

Sesuai dengan karakteristik responden sebelumnya mengenai tenaga periksa kehamilan responden adalah tenaga kesehatan, tempat responden memeriksakan kehamilannya adalah fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan

Mauk. Seluruh responden yang melakukan IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk (36 orang; 100%) memeriksakan kehamilannya ke fasilitas kesehatan. Fasilitas kesehatan yang dikunjungi responden adalah Puskesmas (18 orang; 50%), praktek bidan swasta (16 orang; 44,44%), dan posyandu (2 orang; 5,56%).

Grafik 5. 12



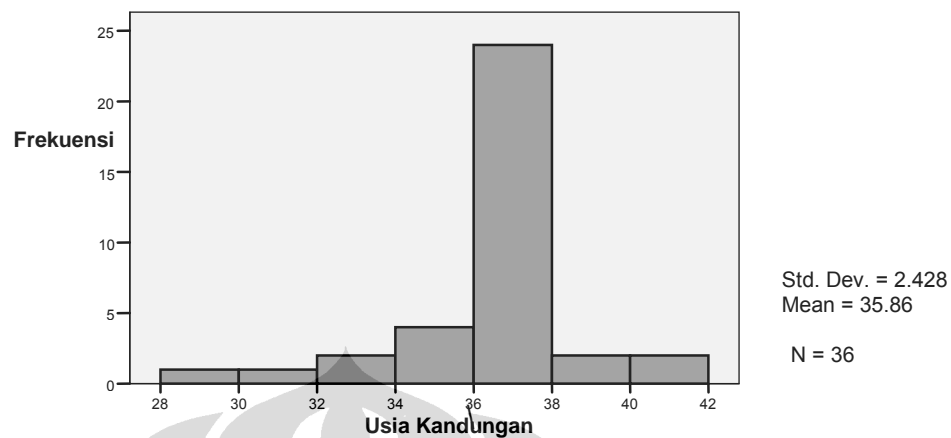
j. Usia Kehamilan Responden

Tabel 5. 14
**Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Usia Kehamilan Responden
di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang
Januari – Maret Tahun 2009**

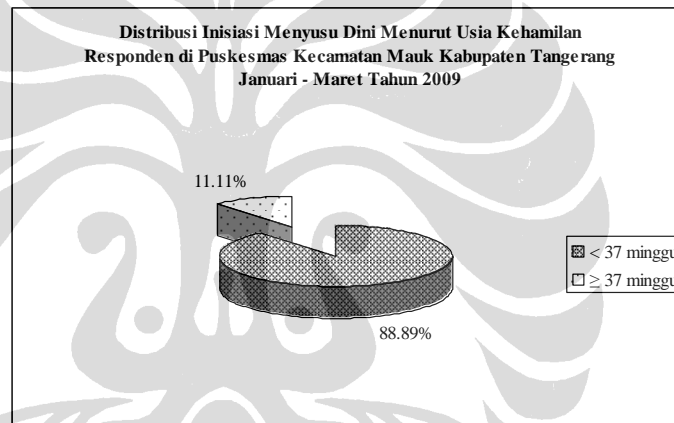
Usia Kehamilan	Frekuensi	Persentase
28	1	2,78
30	1	2,78
32	2	5,56
34	1	2,78
35	3	8,33
36	16	44,44
37	8	22,22
38	2	5,56
40	1	2,78
42	1	2,78
Total	36	100
< 37 minggu	32	88,89
≥ 37 minggu	4	11,11
Total	36	100

Dalam tabel 5. 14 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden melahirkan dan melakukan IMD di usia kehamilan yang belum genap 37 minggu. Sebanyak 32 responden (88,89%) termasuk kategori kehamilan < 37 minggu. Sedangkan, responden yang termasuk kategori usia kehamilan ≥ 37 minggu hanya ada 4 orang (11,11%).

Grafik 5.13
Distribusi Usia Kehamilan Responden di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009



Grafik 5.14



Grafik 5.14 merupakan hasil dari distribusi usia kehamilan responden yang telah dikelompokkan menjadi <37 minggu dan ≥37 minggu.

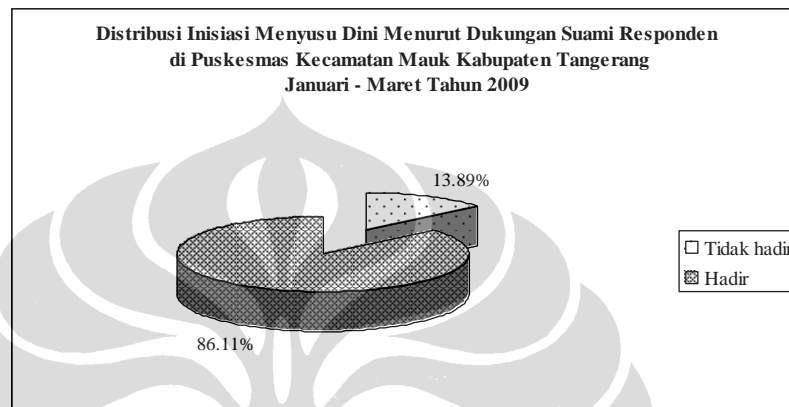
k. Dukungan Suami Responden

Tabel 5.15
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Dukungan Suami Responden di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

Dukungan suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak hadir	5	13,89
Hadir	31	86,11
Total	36	100

Dukungan suami terhadap responden yang melakukan IMD di Puskesmas Kecamatan mauk dilihat dari kehadiran suami responden saat melakukan IMD. Berdasarkan tabel 5. 15, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (31 orang; 86,11%) mendapatkan dukungan suami sewaktu melakukan IMD. Sedangkan responden yang melakukan IMD tanpa mendapat dukungan suami adalah sebanyak 5 orang (13,89%).

Grafik 5. 15



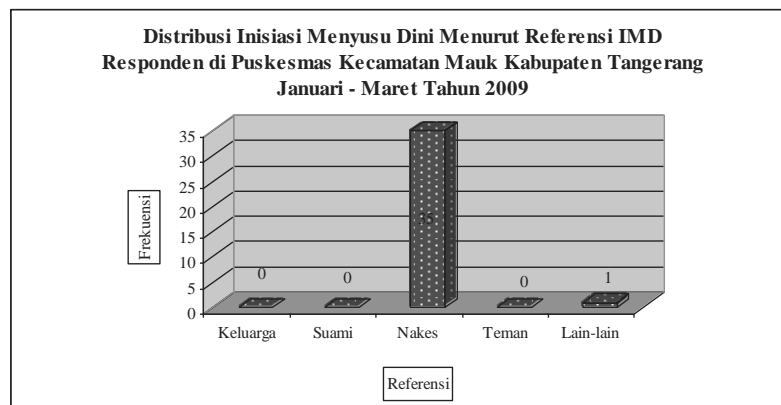
I. Referensi Inisiasi Menyusu Dini Responden

Tabel 5. 16
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Referensi IMD Responden di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

Referensi IMD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Keluarga	0	0
Suami	0	0
Nakes	35	97,22
Teman	0	0
Lain-lain	1	2,78
Total	36	100

Responden yang melakukan IMD di Puskemas Kecamatan Mauk, hampir semuanya melalui referensi tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Kecamatan Mauk. 35 responden (97,22%) melakukan IMD atas saran tenaga kesehatan. Sedangkan hanya ada 1 responden (2,78%) yang melakukan IMD berdasarkan poster dan media elektronik.

Grafik 5. 16



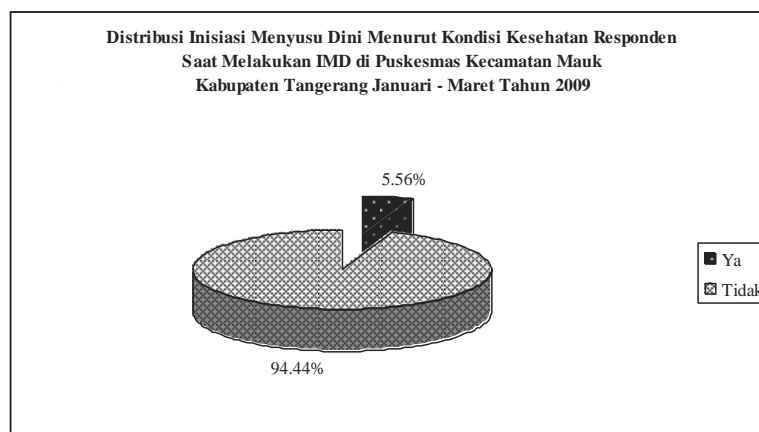
m. Kondisi Kesehatan Ibu Saat Melakukan IMD

Tabel 5. 17
**Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Kondisi Kesehatan Ibu Saat Melakukan
IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang
Januari – Maret Tahun 2009**

Kondisi Kesehatan Ibu Saat Melakukan IMD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bermasalah	2	5,56
Tidak bermasalah	34	94,44
Total	36	100

Sebanyak 34 responden (94,44%) melakukan IMD tanpa mengalami masalah atau kondisi kesehatan. Berdasarkan Tabel 5. 17, terdapat 2 responden (5,56%) yang melakukan IMD dengan mengalami masalah kondisi kesehatan. Masalah yang dialami oleh kedua ibu tersebut adalah puting yang datar/kempes (*flat nipple*).

Grafik 5. 17



5.2.2.2 Berdasarkan Karakteristik Bayi Responden

a. Berat Lahir Bayi

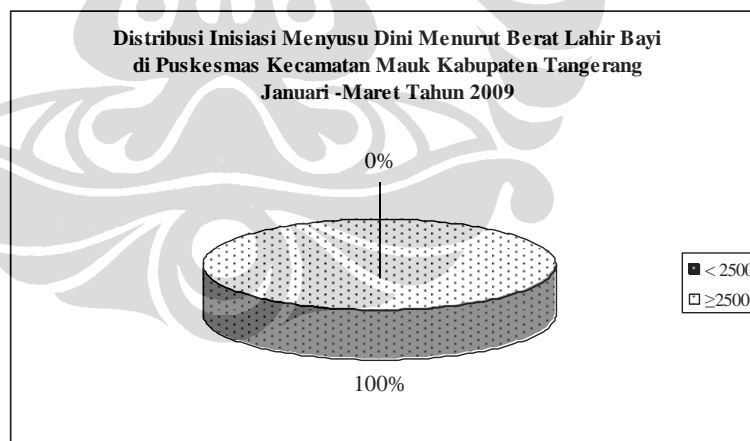
Tabel 5. 18
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Berat Lahir Bayi di Puskesmas
Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang
Januari – Maret Tahun 2009

Berat Lahir Bayi	Frekuensi	Persentase
< 2500	0	0
≥2500	35	100
Total	36	100

Berat bayi terkecil yang melakukan IMD adalah 2500 gram, yaitu 2 bayi (5,56%). Sedangkan, berat bayi terbesar yang melakukan IMD adalah 3800 gram, yaitu 2 bayi (5,56%). Rata-rata berat bayi yang melakukan IMD adalah 3133,33 gram (95% CI 3006,73 – 3259,93) dengan standar deviasi 374,166 gram.

Dalam grafik 5. 20, dapat dilihat distribusi berat bayi yang telah dikelompokkan, menjadi < 2500gram (BBLR) dan ≥ 2500 gram (Non-BBLR). Dalam pengelompokkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh bayi yang melakukan IMD adalah ≥2500 gram (berat bayi non-BBLR).

Grafik 5.18



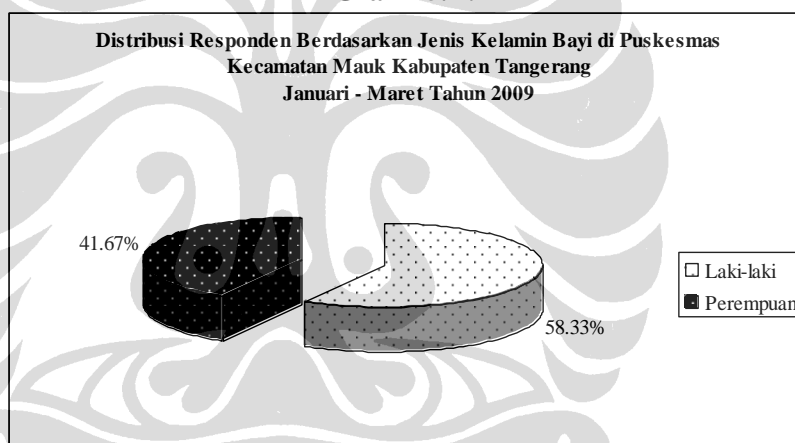
b. Jenis Kelamin

Tabel 5. 19
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Jenis Kelamin Bayi
di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang
Januari – Maret Tahun 2009

Jenis Kelamin Bayi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	21	58,33
Perempuan	15	41,67
Total	36	100

Berdasarkan tabel 5. 21, dapat dilihat bahwa jenis kelamin bayi yang paling banyak melakukan IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk adalah bayi laki-laki. Bayi laki-laki yang melakukan IMD adalah sebanyak 21 bayi (58,83%). Sedangkan, bayi perempuan yang melakukan IMD adalah sebanyak 15 bayi (41,67 %).

Grafik 5. 19



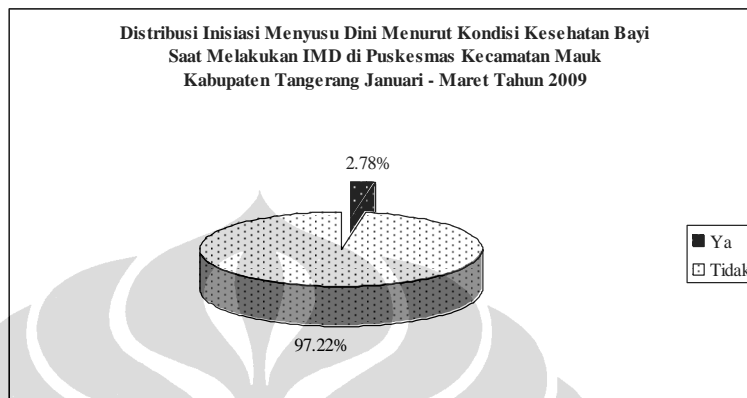
c. Kondisi Kesehatan Bayi Saat Melakukan IMD

Tabel 5. 20
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Kondisi Kesehatan Bayi Saat Melakukan
IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang
Januari – Maret Tahun 2009

Kondisi Kesehatan Bayi Saat Melakukan IMD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bermasalah	1	2,78
Tidak bermasalah	35	97,22
Total	36	100

Sebagian besar bayi yang melakukan IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk tidak memiliki masalah kesehatan, yaitu sebanyak 35 bayi (97,22%). Sedangkan, ada 1 bayi (2,78%) yang melakukan IMD dengan mengalami masalah kesehatan, yaitu prematur. Bayi tersebut lahir dengan usia kandungan 7 bulan 15 hari.

Grafik 5. 20



5.2.3 Gambaran Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009 Berdasarkan Variabel Tempat

a. Lokasi Tempat Tinggal

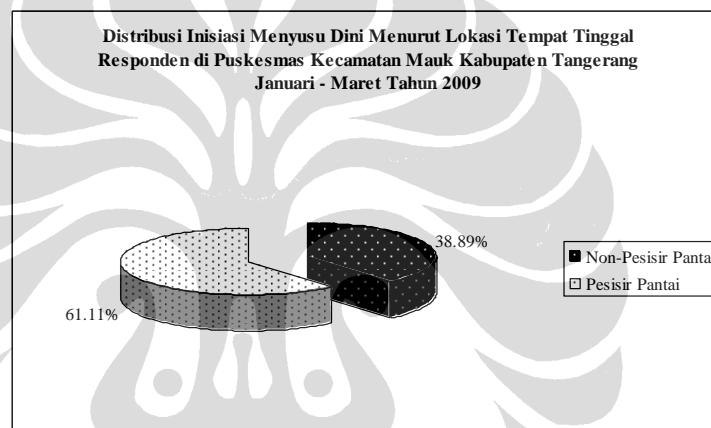
Tabel 5. 21

Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Lokasi Tempat Tinggal Responden di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

Kelurahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mauk Barat	4	11,11
Mauk Timur	3	8,33
Sasak	3	8,33
Gunung Sari	0	0
Kedung Dalem	3	8,33
Tegal Kunir Lor	0	0
Banyu Asih	1	2,78
Tegal Kunir Kidul	0	0
Jati Waringin	0	0
Ketapang	8	22,22
Marga Mulya	6	16,67
Tanjung Anom	8	22,22
Total	36	100
Non-Pesisir Pantai	14	38,89
Pesisir Pantai	22	61,11
Total	36	100

Berdasarkan tabel 5. 21, responden terbanyak bertempat tinggal di wilayah kelurahan Tanjung Anom dan Ketapang dengan jumlah responden 8 orang (22,22%). Kemudian dilakukan pengelompokkan wilayah tempat tinggal responden berdasarkan lokasi kelurahan yang di daerah non- pesisir pantai dan pesisir pantai. Berdasarkan hasil pengelompokkan tersebut, dapat dilihat bahwa responden yang melakukan IMD di Puskesmas paling banyak tinggal di daerah pesisir pantai (Ketapang, Marga Mulya, dan Tanjung Anom), yaitu sebanyak 22 orang (61,11%). Sedangkan responden yang tinggal di daerah non-pesisir pantai yaitu sebanyak 14 orang (38,89%)

Grafik. 5. 21



5.2.3 Gambaran Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009 Berdasarkan Variabel Waktu

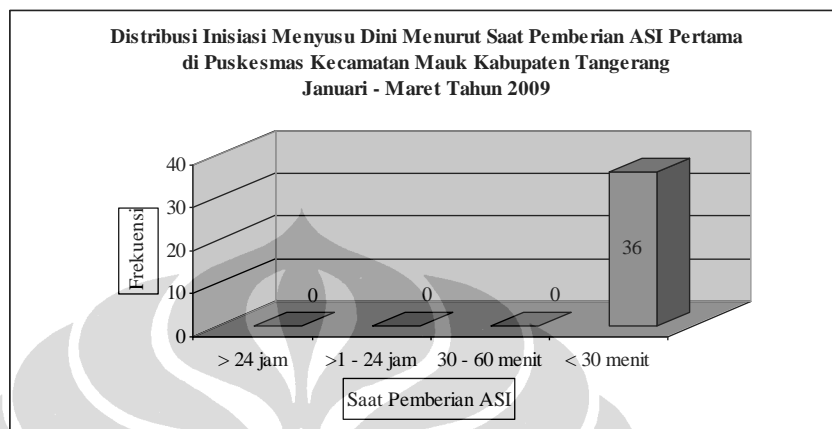
a. Saat Pemberian ASI Pertama

Tabel 5. 22
Distribusi Inisiasi Menyusu Dini Menurut Saat Pemberian ASI Pertama di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

Saat Pemberian ASI Pertama	Frekuensi (n)	Persentase (%)
> 24 jam	0	0
>1 - 24 jam	0	0
30 - 60 menit	0	0
< 30 menit	36	100
Total	37	100

Berdasarkan tabel 5. 22, dapat dilihat bahwa seluruh responden (36 orang; 100%) yang melakukan IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk, memberikan ASI pertama kepada bayi dalam waktu <30 menit.

Grafik 5. 22



BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya memberikan gambaran Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang selama bulan Januari – Maret Tahun 2009. Penelitian yang bersifat deskriptif ini menggunakan desain studi serial kasus dengan menggunakan data primer. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel orang, tempat dan waktu. Dalam variabel orang, peneliti berusaha mencari karakteristik ibu dan bayi yang berdasarkan beberapa studi dan kepustakaan yang ada.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Desain serial kasus yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat memberikan gambaran secara deskriptif. Penelitian ini tidak dapat melihat hubungan dari faktor – faktor yang mempengaruhi berlangsungnya IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk.
2. Dari segi sampel, dari 60 orang yang melahirkan di Puskesmas Kecamatan Mauk, hanya 50 orang saja yang termasuk kriteria penelitian. Selain itu, selama turun lapangan atau pencarian responden berdasarkan alamat yang ada, terdapat 2 responden yang tidak ditemukan pada alamat tersebut.
3. Adanya bias informasi responden. Hal ini karena saat proses wawancara ada responden yang menjawab dengan ketidakyakinan. Contohnya, saat menjawab usia kandungan responden saat melahirkan. Sebagian responden hanya mengetahui usia kandungan dalam hitungan bulan saja (bukan dalam hitungan minggu) sehingga usia kandungan tidak dapat dihitung secara pasti.

6.2 Gambaran Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan sebanyak 36 orang (72%) yang melakukan IMD setelah melahirkan di Puskesmas Mauk. Angka ini merupakan angka yang cukup baik. Angka ini juga menunjukkan bahwa IMD sudah diterapkan cukup baik di Puskesmas Mauk.

Angka 72% ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain peran petugas persalinan di Puskesmas Mauk yang menyarankan responden untuk melakukan IMD setelah melahirkan. Hal ini dapat dilihat dari bab hasil mengenai referensi melakukan IMD. Berdasarkan hasil tersebut, hampir sebagian besar responden melakukan IMD karena saran tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Mauk. Selain karena tenaga kesehatan, kemungkinan hal ini juga dipengaruhi oleh penyuluhan kesehatan yang telah ada sebelumnya di wilayah Kabupaten Tangerang. Acara yang merupakan kerjasama antara Kabupaten Tangerang dengan LSM Care pada tahun 2008.

IMD dilakukan dengan membiarkan bayi merangkak pada dada atau perut ibu untuk mencari puting susu kemudian menyusui. Hal ini juga terjadi dengan proses IMD di Puskesmas Mauk. Sesuai dengan teori (Roesli, 2008), bayi yang telah lahir dibiarkan kontak *skin to skin* dengan ibu untuk melakukan IMD sebelum dilakukan pembersihan, penimbangan, pengukuran dsb.

Menurut Pechevis dalam buku Menyusui dan Kesehatan, di antara berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk melakukan IMD, baik secara positif maupun negatif, peranan petugas kesehatan sangat penting. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah peran petugas kesehatan yang sangat mendominasi responden, dapat dikatakan petugas kesehatan memberikan saran untuk melakukan IMD secara negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, responden melakukan IMD karena petugas langsung menaruh bayi ke bagian dada dan perut ibu. Hampir seluruh IMD yang dilakukan responden, dilakukan tanpa persetujuan responden. Seharusnya, tenaga kesehatan yang menangani proses kelahiran meminta persetujuan responden dalam melakukan IMD sehingga proses IMD berjalan atas sepengetahuan responden. Pengetahuan

responden mengenai pentingnya IMD, seharusnya menjadi salah satu yang mendukung keberhasilan IMD.

6.3 Gambaran Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009 Berdasarkan Variabel Orang

6.3.1 Karakteristik Ibu (Responden)

a. Usia Responden

Usia merupakan aspek demografis yang penting diamati karena dapat mencerminkan beberapa nilai seperti pengalaman, pengetahuan, kematangan berpikir dan kemampuan akan beberapa nilai tertentu (Afriliyanti, 2002). Dalam penelitian ini, responden yang melakukan IMD di Puskesmas Mauk dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu usia <20 dan >35 yang merupakan usia rentan untuk melahirkan dan usia 20-35 yang merupakan usia tidak rentan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebanyak 26 orang (77,22%) merupakan kelompok usia 20-35 tahun, yaitu usia sehat untuk melahirkan. Angka ini tidak jauh berbeda dengan kelompok usia rentan (<20 dan >35 tahun), yaitu 27,78%.

Seorang ibu diharapkan dapat hamil dan melahirkan pada usia yang sehat agar ibu tetap sehat dan menghasilkan bayi yang sehat juga. Periode usia kurang dari 19 tahun dan lebih dari 35 tahun merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi (Rusnita, 2008). Penelitian serupa tentang usia ibu yang melakukan IMD (Rusnita, 2008 dan Afriliyanti, 2002), responden yang melakukan IMD pada usia kelompok tidak rentan (20-35 tahun) adalah 90% ibu yang melakukan IMD di Kamar IGD RSUPN Dr. Ciptomangun Kusumo Jakarta November 2008 dan 91.5% ibu yang menyusui di RB swasta Kota Bandar Lampung Tahun 2002. Jika dilakukan perbandingan, ibu yang melakukan IMD dengan usia tidak rentan di Puskesmas Kecamatan Mauk masih tergolong rendah.

b. Status Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden yang melakukan IMD tidak memiliki pekerjaan (ibu rumah tangga), yaitu sebanyak 83,33% (30

orang). Sedangkan, responden yang memiliki pekerjaan ada sebanyak 6 orang (5,56%).

Pekerjaan ibu adalah kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh ibu untuk memperoleh penghasilan. Sebagai tuntutan hidup saat ini, banyak ditemukan istri yang membantu suami untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hasil penelitian yang dilakukan penulis, hanya sebagian kecil responden yang bekerja membantu suami dalam mencari nafkah. Hal ini dimungkinkan karena sektor perekonomian di Wilayah Mauk masih rendah. Masih sedikitnya lapangan kerja yang ada di wilayah tersebut yang menjadikan kegiatan perekonomian di wilayah tersebut rendah. Akan tetapi, walaupun sebagian besar responden tidak bekerja, responden tetap melakukan IMD.

c. Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat pendidikan seseorang akan sangat berpengaruh kepada respon orang tersebut kepada sesuatu yang datang dari luar, seperti sikap dan penerimaan menyusui (Rusnita, 2008). Pandit (2006) dalam Rusnita (2008) menyatakan bahwa ibu-ibu yang cukup berpendidikan, tidak didapatkan pengaruh dalam memberikan ASI dini, mereka tergantung sepenuhnya kepada tradisi dan nasihat orang tua dalam menyusui.

Pendidikan responden dalam penelitian ini, sebagian besar merupakan kategori pendidikan rendah, yaitu \leq tamat SMP sebesar 88,89%. Hal ini sesuai dengan data dari Profil Kecamatan Mauk yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Mauk masih tergolong rendah. Meskipun sebagian besar responden berpendidikan rendah, responden tersebut tetap melakukan IMD setelah melahirkan. Hal ini dimungkinkan karena adanya saran dari tenaga kesehatan di Puskesmas Mauk kepada responden untuk melakukan IMD. Pengetahuan responden dalam pendidikan formal memang rendah, akan tetapi kepercayaan responden kepada tenaga kesehatan yang ada adalah cukup baik. Hal inilah yang membuat responden untuk tetap melakukan IMD di Puskemas Mauk.

d. Pendapatan Keluarga Responden

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar responden yang melakukan IMD merupakan kategori memiliki pendapatan keluarga rendah per bulan (< 100000), yaitu sebanyak 31 responden (86,11%). Berdasarkan profil

Kecamatan Mauk, hal ini disebabkan karena mata pencaharian penduduk mauk yang sebagian besar masih bergantung pada alam, yaitu bertani dan nelayan. Sebagian lagi, penduduk bekerja sebagai buruh pabrik dan wiraswasta. Oleh karena penghasilan yang rendah tersebut, penduduk Kecamatan Mauk memanfaatkan fasilitas kesehatan milik pemerintah, yaitu puskesmas, untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Penggunaan fasilitas kesehatan juga dapat membantu responden untuk mendapatkan pelayanan yang baik dengan harga yang relatif tidak mahal, terlebih lagi dapat digunakannya fasilitas Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas).

Berdasarkan tingkat pendapatan responden, sebagian besar responden yang merupakan kategori pendapatan rendah tetap melakukan IMD. Peran tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Mauk juga membantu responden untuk melakukan IMD.

e. Paritas Responden

Pada hasil penelitian ini, didapati ibu yang melakukan IMD lebih banyak pada ibu yang mempunyai paritas 1-2, sebesar 66,67% (24 orang). Pada ibu yang memiliki paritas 1-2 sering menemui masalah, seperti kurangnya pengalaman dalam melakukan IMD sehingga kesulitan memberikan ASI kepada bayinya. Menurut Neil (1999) dalam Rusnita (2008), masalah yang paling sering muncul adalah puting susu yang lecet akibat kurangnya pengalaman dalam menyusui atau belum siap secara fisiologis. Selain itu, masalah kesiapan mental (psikologis) juga mempengaruhi ibu yang memiliki paritas 1-2 dalam melakukan IMD.

f. Suku Responden

Kecamatan Mauk didominasi oleh 3 suku yaitu Jawa, Sunda, dan Melayu. Sebagian lagi oleh suku-suku lain, seperti tionghoa, batak, dsb. Hal tersebut juga sesuai dengan responden yang diteliti oleh peneliti. Sebagian besar responden yang melakukan IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk merupakan suku Jawa (52,78%).

Setiap suku yang ada memiliki adat dan tradisi yang berbeda. Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang amat berpengaruh dalam pilihan bahan makanan buat para anggotanya dapat kita ketahui dari perbandingan kebudayaan antar suku di Indonesia (Suhardjo, 1989). Pemberian makanan

merupakan salah satu perawatan bayi yang baru lahir, seperti pemberian air tajin (air memasak nasi), air madu, dsb. Selain itu juga, ada beberapa tradisi yang mengatakan bahwa kolostrum (ASI pertama) tidak baik untuk bayi yang baru lahir. Di Puskesmas Mauk memang ada beberapa pendapat seperti itu tetapi peran tenaga kesehatan sangat berpengaruh. Tenaga kesehatan menyarankan kepada responden untuk melakukan IMD, yang dampaknya sangat baik kepada ibu dan bayi.

g. Riwayat ANC Responden

Berdasarkan penelitian ini, riwayat ANC responden tergolong cukup baik, yaitu sebesar 72,22% responden memiliki riwayat ANC ≥ 4 kali. Kesadaran responden yang melakukan IMD dalam memeriksakan kehamilan tiap bulannya sudah cukup tinggi bahkan beberapa responden yang memeriksakan kehamilannya dalam satu bulan sekali. Responden dapat mengunjungi posyandu, puskesmas dan praktek bidan yang terdapat di wilayah Kecamatan Mauk untuk memeriksakan kehamilannya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi Kepulauan Riau (Muryanto, 2008), dari 472 responden yang melakukan IMD, ibu yang memiliki riwayat ANC ≥ 4 kali adalah 325 orang. Ibu yang memiliki riwayat ANC ≥ 4 kali lebih banyak melakukan IMD dibandingkan ibu yang riwayat ANC adalah < 4 kali.

Dalam pemeriksaan kehamilan, responden tidak hanya mengetahui kondisi kesehatan janin dan dirinya tetapi juga mendapatkan promosi kesehatan tentang persalinan yang terbaik bagi responden. Selain itu, informasi tentang pemberian ASI juga menjadi salah satu topik yang dijadikan promosi oleh tenaga kesehatan.

h. Tenaga Periksa Kehamilan Responden

Seluruh responden dalam penelitian ini memeriksakan kehamilan kepada tenaga kesehatan. Sebagian responden memeriksakan kehamilan kepada bidan puskesmas (55,56%) dan sebagian lagi kepada bidan swasta (44,44%). Di Puskesmas Mauk, kesadaran responden untuk berkunjung kepada nakes sudah sangat baik. Hal ini juga yang memungkinkan responden memilih Puskesmas Kecamatan Mauk dalam melakukan proses persalinan.

Nakes yang dikunjungi responden yang melakukan IMD di Puskesmas Mauk adalah bidan puskesmas dan swasta. Sebenarnya, bidan puskesmas dan

swasta adalah sama. Hal ini dikarenakan bidan yang membuka praktek swasta adalah bidan yang bekerja di Puskesmas Kecamatan Mauk juga.

i. Tempat Periksa Kehamilan Responden

Seluruh responden yang melakukan IMD, memeriksakan kehamilannya kepada pelayanan kesehatan yang ada di wilayah Kecamatan Mauk, yaitu Puskesmas (50%), praktek bidan swasta (44,44%) dan posyandu (5,56%). Pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh responden yang melakukan IMD sudah sangat baik. Hal ini sesuai dengan tenaga periksa kehamilan yang dipilih dan digunakan jasanya oleh responden. Penggunaan fasilitas dan tenaga kesehatan selama kehamilan, diharapkan dapat membantu responden dalam mendapat informasi seputar kehamilan, persalinan, serta perawatan bayinya nanti sehingga setiap responden dapat memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik bagi bayinya.

j. Usia Kehamilan Responden

Sebagian besar responden dalam penelitian ini melahirkan dalam usia kandungan < 37 minggu (88,89%). Usia kehamilan ini tidak mengandung makna bahwa sebagian besar bayi lahir dalam keadaan prematur karena banyak ibu yang melahirkan dalam usia kandungan 36 minggu (16 responden). Hal ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan di Zheziang China (Qiu, 2009), sebagian besar ibu yang melakukan IMD, usia kehamilannya sudah mencapai ≥ 37 minggu yaitu sebanyak 1443 responden. Sedangkan responden yang usia kehamilannya <37 minggu adalah 49 responden.

Bayi yang lahir dengan usia kandungan <36 minggu memang tidak semuanya memiliki kemampuan menyusu yang buruk tetapi ada beberapa bayi yang mampu menyusu dengan baik. Pada masa gestasi (usia kehamilan) <34 minggu biasanya belum mampu menyusu segera. Selain itu, bayi yang lahir pada masa gestasi tersebut belum memiliki kontrol yang baik terhadap suhu sehingga membutuhkan perawatan inkubator (Hamid, 1997 dalam Soetjiningsih, 1997). Hal inilah yang membuat proses IMD pada bayi yang lahir dengan usia kandungan belum mencukupi, kurang berjalan dengan baik.

k. Dukungan Suami Responden

Ayah (suami) merupakan peran yang vital dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui karena ayah akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (*let down reflex*) yang sangat dipengaruhi keadaan emosi atau perasaan ibu (Roesli, 2000).

Dalam penelitian ini, bentuk dukungan suami adalah kehadiran suami saat ibu melahirkan dan melakukan IMD. Berdasarkan hasil penelitian, suami responden yang hadir saat IMD berlangsung adalah sebesar 86,11%. Dukungan suami pada responden di Puskesmas Kecamatan Mauk dapat dikatakan sudah baik. Jika dikaitkan dengan teori, hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung angka IMD yang cukup baik di Puskesmas Kecamatan Mauk.

l. Referensi Inisiasi Menyusu Dini Responden

Dalam melakukan IMD saran dari orang lain juga memiliki peran penting. Setiap ibu pasti ingin yang terbaik bagi bayinya sehingga saran dari orang lain yang berpengalaman sangatlah dibutuhkan. Dalam penelitian ini, sebagian besar referensi responden dalam melakukan IMD adalah tenaga kesehatan (bidan puskesmas) yang membantu proses kelahiran bayi responden. Sebesar 97,22% responden menyatakan bahwa saran IMD dari nakes sedangkan ada 1 orang responden yang menyatakan mendapatkan saran melakukan IMD dari poster yang terdapat di fasilitas kesehatan serta iklan yang ada di media elektronik.

Berdasarkan tradisi yang ada di masyarakat, biasanya nasihat orang tua atau keluarga berperan dalam menentukan untuk melakukan IMD. Pemberian makanan pre-laktal sesuai tradisi biasanya yang disarankan oleh orang tua. Tetapi, kondisi seperti ini tidak terjadi pada ibu yang melakukan IMD di Puskesmas Mauk.

m. Kondisi Kesehatan Ibu Saat Melakukan IMD

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden tidak bermasalah dalam melakukan IMD yaitu sebesar 94,44%. Proses IMD juga dipengaruhi oleh kesehatan ibu. Jika ibu mengalami penyakit atau kelainan tertentu tidak dapat memberikan ASI kepada bayi dengan baik. Ada juga penyakit tertentu yang membuat ibu tidak dapat memberikan ASI kepada bayi, seperti ibu yang terinfeksi penyakit kelamin seperti terinfeksi virus herpes (Neville and Neifert, 1983). Masalah yang terjadi pada responden dalam penelitian ini adalah puting datar atau

kempes (*flat nipple*) tetapi masalah ini masih bisa diatasi dengan memberi kompres pada payudara dan melakukan teknik pemijatan Hoffman (Soetjiningsih, 1997). Puting datar atau kempes dapat diketahui dari masa kehamilan ibu sehingga dapat diatasi segera mungkin dan tidak menghambat proses IMD.

6.3.2 Berdasarkan Karakteristik Bayi Responden

a. Berat Lahir Bayi

Salah satu faktor yang menjadi kesulitan bayi untuk melakukan IMD adalah berat bayi lahir rendah (Biddulph and Stace, 1989). Hal ini dimungkinkan bayi yang berat lahirnya rendah, daya hisapnya kurang sehingga kemampuan menyusunya lebih sulit. Pada bayi yang BBLR, proses IMD dapat berlangsung walaupun prosesnya akan berlangsung lebih lama dari pada bayi yang lahir dengan berat normal.

Berdasarkan penelitian ini, berat lahir bayi responden seluruhnya termasuk kategori berat normal yaitu ≥ 2500 gram. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa berat lahir bayi tidak menjadi salah satu penghambat bayi untuk melakukan IMD. Pemeriksaan yang rutin dilakukan responden selama masa kehamilan (ANC), dapat membantu responden untuk mengontrol kondisi kandungan, termasuk kondisi bayi dalam kandungan. Hal ini yang memungkinkan berat lahir bayi di Puskesmas termasuk kondisi lahir normal. Sehingga proses IMD di Puskesmas Mauk tidak mengalami hambatan.

b. Jenis Kelamin Bayi

Pada penelitian ini, bayi yang melakukan IMD, sebagian besar adalah bayi berjenis kelamin laki-laki (58,83%). Hal ini juga sesuai dengan penelitian oleh Qiu dkk. (2009), bayi yang melakukan IMD sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 772 bayi laki-laki dan 732 bayi perempuan. Pada kedua penelitian tidak terlihat selisih jumlah yang besar antara IMD yang dilakukan oleh bayi laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya, tidak ada teori atau studi yang menyatakan ada perbedaan antara kemampuan melakukan IMD antara bayi yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

c. Kondisi Kesehatan Bayi Saat Melakukan IMD

Selain kondisi kesehatan ibu, kondisi kesehatan bayi juga mempengaruhi proses IMD. Dalam penelitian ini, sebesar 97,22% bayi tidak bermasalah dalam melakukan IMD. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendukung berjalannya proses IMD yang baik di Puskesmas Kecamatan Mauk.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 1 bayi yang memiliki masalah kesehatan yaitu kondisi bayi prematur. Walaupun dalam kondisi demikian, bayi tersebut dapat melakukan IMD karena bayi prematur lebih membutuhkan ASI (menyusu) lebih banyak dibandingkan bayi normal (Pryor, 1973).

6.4 Gambaran Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009 Berdasarkan Variabel Tempat

a. Lokasi Tempat Tinggal

Kecamatan Mauk dapat dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu wilayah non-pesisir pantai dan pesisir pantai. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang melakukan IMD bertempat tinggal di wilayah pesisir pantai, yaitu sebesar 61,11%. Berdasarkan letak dan jarak, wilayah pesisir pantai adalah wilayah terjauh yang ada di Kecamatan Mauk. Namun, hal ini tidak menjadi alasan responden untuk melahirkan di fasilitas kesehatan yang ada, yaitu Puskesmas Kecamatan Mauk.

Pada setiap daerah, Puskesmas juga memiliki bidan desa sehingga setiap ibu hamil yang membutuhkan pelayanan kesehatan dapat menjangkaunya. Ketersediaan bidan desa sangat membantu responden dalam memilih tempat persalinan. Hal inilah yang membuat responden melahirkan dan melakukan IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk.

6.5 Gambaran Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang Januari – Maret Tahun 2009 Berdasarkan Variabel Waktu

a. Saat Pemberian ASI Pertama

Seluruh responden yang melakukan IMD di Puskesmas Kecamatan Mauk, memberikan ASI pertama kepada bayinya dalam kategori waktu <30 menit. Bayi yang menyusu dalam satu jam pertama banyak memiliki manfaat baik bagi bayi. Puncak "refleks menghisap" pada bayi yang terjadi 20 hingga 30 menit setelah lahir bayi lahir. Jika bayi tidak menyusu, refleks akan berkurang cepat, dan hanya akan muncul kembali dalam kadar secukupnya 40 jam kemudian (Triana, 2009).

Berdasarkan teori yang ada, seluruh responden telah melakukan IMD dalam waktu yang baik sehingga kematian bayi baru lahir dapat dihindari. Hal ini sesuai dengan penelitian di Ghana terhadap 10.947 bayi lahir antara Juli 2003 dan Juni 2004 dan disusui (Roesli, 2009).

